

TINJAUAN TERHADAP PRODUKSI, KONSUMSI, DISTRIBUSI DAN DINAMIKA HARGA CABE DI INDONESIA

Review of Production, Consumption, Distribution and Price Dynamics of Chili in Indonesia

Miftah Farid , Nugroho Ari Subekti

Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Perdagangan Kementerian Perdagangan-RI
Jl.MI Ridwan Rais No.5, Jakarta Pusat, etahfarid@yahoo.uk

Naskah diterima : 28 Maret 2012

Disetujui diterbitkan : 7 Desember 2012

Abstrak

Sampai saat ini belum ada kebijakan tata niaga komoditas cabe sehingga pergerakan harganya sangat ditentukan oleh mekanisme pasar. Sejalan dengan isu tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (I) menggambarkan perkembangan produksi, konsumsi dan distribusi cabe di Indonesia; (II) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga dan disparitas harga cabe antar daerah. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabe terjadi karena produksi cabe bersifat musiman. Lebih lanjut, harga cabe dapat berfluktuasi karena faktor hujan, biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi. Sementara itu, disparitas harga cabe antar daerah terjadi karena pusat produksi cabe terkonsentrasi di Jawa dan kualitas infrastruktur jalan yang kurang memadai .

Kata kunci: Cabe, Fluktuasi Harga, Disparitas Harga antar Daerah, Saluran Distribusi

Abstract

There is no regulated market of chili so that the price movement is basically determined by market mechanisms. In line with this issue, the objectives of this study are: (I) to describe factors that influence the fluctuation price of chili; (II) to describe the factors that influence the spatial price disparity of chili in Indonesia. The methods used are descriptive statistic and simple regression. The result of this study indicates that production seasonality has played an important role on chili price fluctuation. In addition, chili price fluctuation has also affected by rainfall, cost of production and long distribution channel. Meanwhile, spatial price disparity has been attributed to the production concentrated in Java and poor road infrastructure.

Keywords: Chili, Price Fluctuation, Spatial Disparity Price, Distribution Channel,

JEL Classification: D04, D24, D30

PENDAHULUAN

Cabe merupakan salah satu komoditas penting bagi perekonomian Indonesia. Dari sisi konsumsi, cabe mempunyai pangsa yang cukup signifikan tercermin dari bobot inflasinya mencapai 0,35% (BPS, 2011). Cabe juga digunakan sebagai penyedap untuk berbagai produk makanan olahan seperti mie *instant* dan sambal dengan nilai produk yang signifikan.

Dari sisi harga, cabe memiliki ciri sering terjadi lonjakan harga yang sangat tinggi dan fluktuatif. Sebagai contoh, lonjakan harga di atas 100% sudah sangat sering terjadi. Bahkan pada Januari 1996 harga cabe melonjak sekitar 327% dibandingkan harga bulan sebelumnya. Kenaikan harga cabe terjadi berulang dalam 2-3 bulanan dan kemudian setelah itu terjadi penurunan selama 2-3 bulan. Dengan menggunakan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebagai indikator stabilitas, KK harga cabe rawit 2010 mencapai 57% dan KK harga cabe merah 2010 mencapai 35%, jauh lebih tinggi dibanding KK harga beras dan gula di daerah, yaitu sebesar 6,6% dan 3,7% (Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, 2011).

Selain harga cabe sering bergejolak secara tajam, disparitas harga cabe antar wilayah juga cukup tinggi. Sebagai ilustrasi, pada bulan Januari 2011, harga cabe merah di Palangkaraya dan Banjarmasin sebesar Rp 54.000 per kg dan Rp 51.563 per kg, sedangkan di Samarinda jauh lebih tinggi yaitu

Rp 92.675 per kg. Tingkat disparitas harga cabe merah antar daerah daerah pada bulan Januari 2011 mencapai 38%, jauh lebih tinggi dibanding tingkat disparitas harga beras dan gula antar daerah, yaitu masing-masing sebesar 17% dan 8% (Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, 2011).

Dari pemaparan yang telah diuraikan, tampak bahwa ada dua masalah yang terjadi di pasar cabe yaitu harganya yang sering bergejolak tajam dan disparitas harga antar daerah yang tinggi. Pemerintah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan yang efektif dan efisien yang dapat mengurangi kedua masalah tersebut. Untuk dapat merumuskan kebijakan yang efektif dan efisien, terlebih dahulu perlu diidentifikasi faktor-faktor penyebab fluktuasi harga dan disparitas harga yang tinggi tersebut. Studi empiris yang telah dilakukan oleh Deaton dan Laroque, Chambers dan Bailey serta Tomek dalam Prastowo, Yanuarti, dan Depari (2008) menyimpulkan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan harga komoditas cabe, yakni: (1) Faktor produksi/panen (*harvest disturbance*); dan (2) Perilaku penyimpanan (*storage/inventory behavior*). Prastowo *et al* (2008) juga menyatakan efisiensi dari kegiatan distribusi komoditas atau dikenal dengan istilah 'tata niaga' sangat dipengaruhi oleh panjang mata rantai distribusi dan besarnya margin keuntungan yang ditetapkan oleh setiap mata rantai distribusi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka tulisan ini bertujuan untuk:

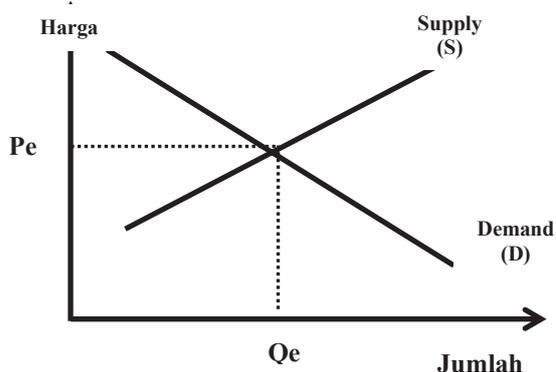
1. Menggambarkan produksi, konsumsi dan distribusi cabe di Indonesia;
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi gejolak harga cabe;
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas harga cabe antar wilayah.

menyebutkan harga terbentuk oleh keseimbangan antar kurva permintaan dan kurva penawaran seperti terlihat pada Gambar 1. Hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah yang diminta mengikuti teori dasar ekonomi yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas, semakin banyak jumlah komoditas tersebut yang diminta, apabila variabel lain konstan (*ceteris paribus*).

TINJAUAN PUSTAKA

Fluktuasi Produksi dan Kecenderungan Harga

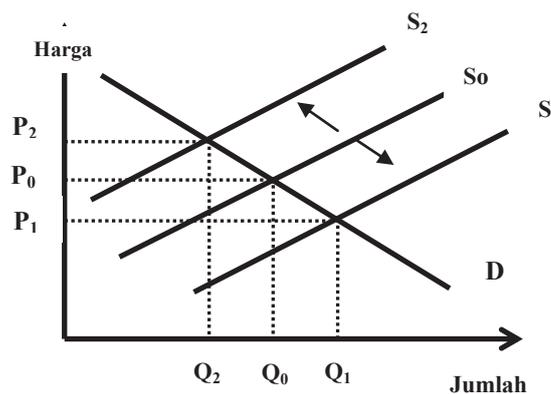
Teori ekonomi mikro dalam Lipsey, Steiner, Purvis, Courant (1995),



Gambar 1.
Penentuan Harga dari Permintaan dan Penawaran

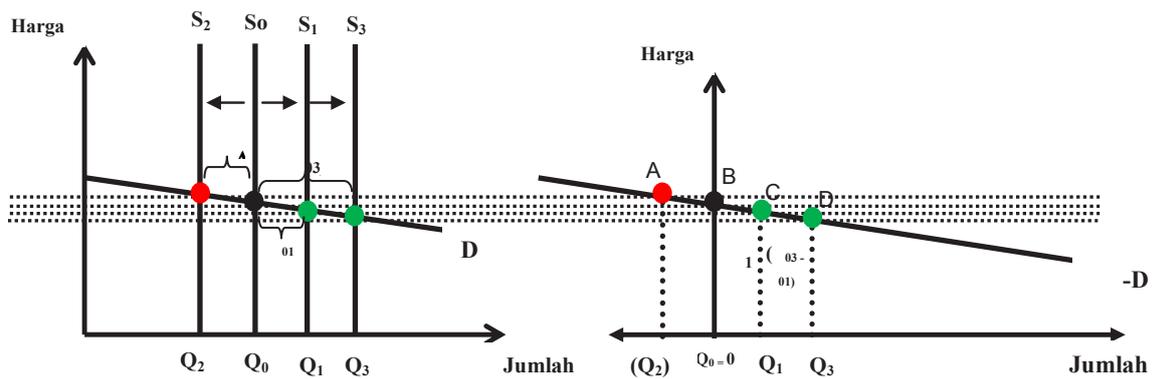
Fluktuasi produksi akan menyebabkan pergeseran kurva penawaran. Jika produksi turun, maka kurva penawaran akan bergeser ke kiri atas dan sebaliknya, maka harga baru akan terbentuk seperti terlihat pada Gambar 2.

Dalam kasus harga cabe, hasil penelitian Prastowo *et al* (2008), harga cabe dipengaruhi oleh selisih



Gambar 2.
Fluktuasi Produksi dan Kecenderungan Harga

antara pasokan dan permintaan cabe merah. Setiap kenaikan pasokan 1%, akan mendorong penurunan harga sebesar 0,13%. Jika diilustrasikan, maka hubungan antara pasokan dan permintaannya terlihat pada Gambar 3. Setiap kenaikan pasokan sebesar SoS_1 akan menurunkan harga cabe sebesar Δ_{01} . Setiap penurunan pasokan sebesar SoS_2 akan menaikkan harga cabe sebesar Δ_{02} .



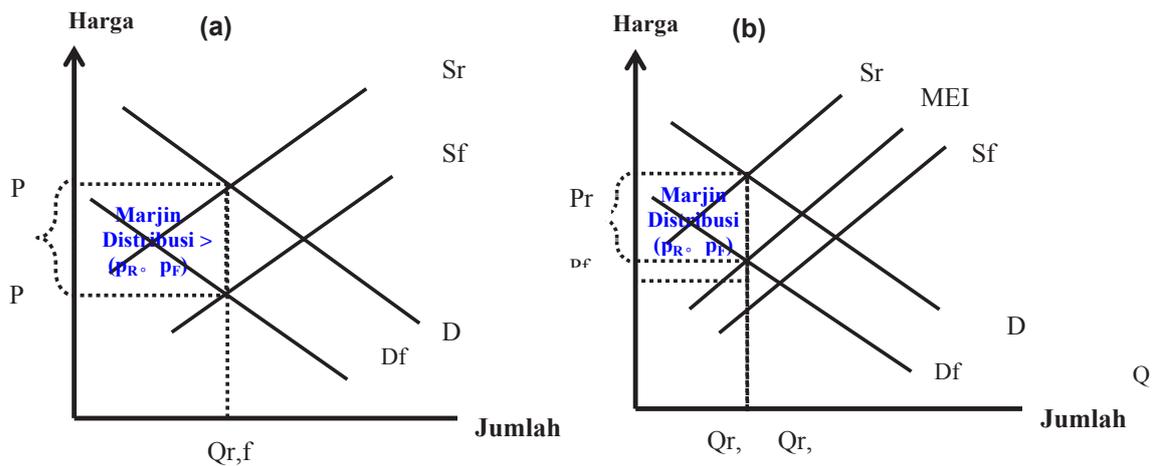
Gambar 3. Pengaruh Selisih Pasokan dan Permintaan Cabe Terhadap Harga Cabe

Distribusi

Mubyarto (1989) mengartikan istilah sistem distribusi sama dengan tataniaga yaitu suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Marjin pemasaran timbul karena adanya pelaku dalam tata niaga sebuah komoditi/barang yang mengambil keuntungan atas biaya yang dikeluarkannya karena proses mengumpulkan atau menyalurkan barang/komoditi tersebut. Marjin yang

diambil menjadi lebih besar jika pelaku yang bersangkutan melakukan aktivitas peningkatan nilai tambah terhadap barang/komoditi tersebut, misalnya sortasi, grading atau pengolahan.

Dahl dan Hammond dalam Widia (2011) menyatakan bahwa, marjin distribusi sebagai perbedaan harga di tingkat petani dengan harga di tingkat pengecer. Marjin distribusi hanya menunjukkan perbedaan harga dan tidak menunjukkan jumlah produk yang dipasarkan.



Gambar 4. Marjin Pemasaran (Pasar Persaingan Sempurna dan Pasar Monopsoni)

Keterangan:

Sr = *supply* di tingkat retail

Dr = *demand* di tingkat retail

Df = *Demand* di tingkat petani

Sf = *Supply* di tingkat petani

MEI = *Marjinal Ekspenditure of Input*

Gambar 4 (a) menunjukkan kondisi ideal ketika struktur pasar dalam kondisi persaingan sempurna. Sementara, Gambar 4 (b) menunjukkan bahwa harga yang terbentuk karena dipengaruhi oleh kebutuhan pada suatu waktu. Pembeli cenderung melakukan pembelian sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar garis MEI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur pasar yang tidak dalam kondisi persaingan sempurna mengakibatkan harga komoditas cenderung dikendalikan oleh pedagang. Pembeli mempunyai kekuatan untuk menekan petani dan menjual barang sesuai dengan kondisi permintaan di tingkat retail. Sementara petani hanya sebagai *price taker* dan tidak memiliki daya tawar dalam penentuan harga.

Dalam salah satu penelitian, marjin pemasaran berperan dalam pembentukan disparitas harga antar daerah. Dengan mengambil kasus beras pada tahun 2007, sebesar 53,1% dari harga eceran beras yang mencerminkan disparitas harga utamanya disumbang oleh biaya penyusutan gabah menjadi Gabah Kering Giling (GKG), biaya randemen dari gabah menjadi beras, biaya distribusi, dan marjin keuntungan dari masing-masing rantai distribusi (Prastowo *et al.*, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Analisis data dilakukan melalui metode kualitatif dan kuantitatif.

1. Untuk menggambarkan produksi, konsumsi dan distribusi cabe

menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan teknik-teknis analisis data seperti pertumbuhan per tahun, rataan dan kontribusi/porsi.

2. Untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga dan disparitas harga antar daerah menggunakan metode deskriptif

kualitatif karena dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan data yang terkumpul bersifat kualitatif.

3. Untuk membantu menjelaskan butir 2, dihitung tingkat fluktuasi harga dengan menggunakan *coefficient of variation* (CV) atau koefisien keragaman harga (KK).

Nilai CV dapat dihitung dengan:

$$CV = \frac{StDev}{Mean} \dots\dots\dots (1)$$

untuk mempermudah membacanya kemudian dikalikan 100 (dalam persen)

dimana:

$$StDev = \sqrt{\frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}} \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{dan } Mean = \frac{\sum x}{n} \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

- CV : *Coeffisient of Variation*
- StDev : *Standard Deviasi*
- Mean : Rata-rata
- n : Jumlah periode (bulanan)
- x : Harga cabe bulanan nasional

Nilai KK yang semakin kecil dapat diartikan bahwa komoditas tersebut semakin stabil atau tidak berfluktuasi.

4. Untuk menghitung tingkat disparitas harga antar daerah menggunakan instrumen seperti pada butir 3 namun kerangkanya berbeda, dimana x = harga cabe bulan tertentu di propinsi - propinsi tertentu dan n = jumlah propinsi. Interpretasinya adalah semakin kecil nilai KK maka tingkat disparitas antar daerahnya juga semakin kecil.

5. Dengan mengacu pada hasil penelitian Prastowo *et al* (2008), dilakukan analisis margin distribusi dengan *net margin* distribusi dan diperkuat dengan melihat jalur distribusi dan lembaga-lembaga yang terlibat di dalamnya. Margin distribusi tersebut terdiri dari dua komponen yaitu biaya distribusi dan keuntungan distribusi. Hal ini dapat dilihat dari persamaan Limbong dan Sitorus (1987).

$$Mi = Psi - Pbi \dots\dots\dots (4)$$

$$Mi = Ci + Li \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

Mi = Marjin distribusi pada lembaga ke-i (Rp per kg)

Psi = Harga jual pasar tingkat ke-i (Rp per kg)

Pbi = Harga beli pasar tingkat ke-i (Rp per kg)

Ci = Biaya distribusi yang dikeluarkan oleh lembaga ke-i (Rp per kg)

Li = Keuntungan distribusi yang diperoleh lembaga ke-i (Rp per kg)

Penyebaran marjin pemasaran lembaga distribusi. Perhitungan dapat cabe dapat pula dilihat berdasarkan dilakukan dengan menggunakan persentase keuntungan terhadap rumus: biaya distribusi pada masing-masing

$$\text{Ratio Keuntungan Biaya} = Li/Ci \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

6. Untuk mencari hubungan antara tingkat harga dengan kondisi infrastruktur dalam kerangka menjelaskan tingkat disparitas harga antar daerah digunakan regresi sederhana *bivariate*.

$$a = c + bx \dots\dots\dots (7)$$

dimana:

a = harga propinsi

x = rasio panjang jalan dengan luas wilayah

b = slope

c = intersept

Interpretasinya adalah jika slope-nya bernilai negatif, maka dapat dikatakan semakin memadai infrastruktur suatu daerah maka tingkat harga di daerah tersebut semakin rendah.

Data

Pengumpulan data terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder meliputi data harga, produksi, konsumsi, luas lahan, produktivitas dan data lain yang diduga mempengaruhi stabilitas

dan disparitas harga antar daerah. Data primer dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan metode *indepth interview* yang melibatkan pelaku usaha, asosiasi dan berbagai pihak yang terlibat dalam pembentukan harga di suatu daerah jika terjadi ketidakstabilan dan disparitas harga yang tidak wajar. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi informasi aktual mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas dan disparitas harga.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Produksi dan Luas Panen Cabe

Produksi cabe nasional masih didominasi oleh produksi cabe di Jawa dan Sumatera. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan produksi cabe dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 di Pulau Jawa

sebesar 5,8% per tahun, sedangkan di Pulau Sumatera sebesar 9,0% per tahun. Di daerah lainnya sebesar 7,6% per tahun dan total di Indonesia terjadi peningkatan sebesar 6,8% per tahun. Jadi peningkatan terbesar produksi tanaman cabe terjadi di Pulau Sumatera.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Cabe di Indonesia Per Wilayah 2005-2009

PROPINSI	Produksi (Ton)					Rata-rata Produksi (Ton)	Proporsi (%)	Growth per tahun (%)
	2005	2006	2007	2008	2009			
JAWA	642.460	680.829	640.392	607.619	803.497	674.959	50,14	5,8
SUMATERA	265.798	319.839	319.074	355.913	374.721	327.069	30,09	9,0
LAINNYA	149.765	184.391	169.326	189.528	200.509	178.704	18,82	7,6
INDONESIA	1.060.028	1.187.065	1.130.799	1.155.068	1.380.736	1.182.739	100	6,8

Sumber: Kementerian Pertanian dan BPS (2011), diolah

Jika dibandingkan antara Tabel 1 dengan 2, misalnya pada tahun 2008, luas panen cabe di Jawa mengalami peningkatan tetapi produksinya menurun, sedangkan di Sumatera pada tahun 2009 luas panen

cabe mengalami penurunan tetapi produksinya mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan ada permasalahan dalam menjaga atau meningkatkan produktifitas produksi cabe nasional, terutama di Jawa.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen Tanaman Cabe di Indonesia Per Wilayah 2005-2009

PROPINSI	Luas Panen (Ha)					Rata-rata Luas Panen	Pangsa (%)	Growth Per tahun (%)
	2005	2006	2007	2008	2009			
JAWA	89.568	101.518	102.992	105.295	127.854	105.445	50,1	9,3
SUMATERA	59.332	63.446	64.142	65.489	63.989	63.280	30,1	1,9
LAINNYA	38.336	39.783	36.914	40.782	42.061	39.575	18,8	2,3
INDONESIA	189.241	206.753	206.055	213.574	235.913	210.307	100	5,7

Sumber: Kementerian Pertanian dan BPS (2011), diolah

Adanya permasalahan dalam produktivitas juga terlihat dari Tabel 3, dimana di Jawa Timur yang secara konsisten mengalami peningkatan luas panen cabe setiap tahun ternyata tidak tercermin dalam kinerja produksinya.

Walaupun luas panen cabe mengalami kenaikan tetapi tidak selalu diikuti dengan peningkatan produksi. Hal ini tidak hanya terjadi di Jawa Timur tetapi juga di wilayah lainnya seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Tabel 3. Perkembangan Produksi Cabe di Pulau Jawa, 2005-2009

PROVINSI	Produksi (Ton)					Rata-rata Produksi (ton)	Proporsi (%)	Growth per thn (%)
	2005	2006	2007	2008	2009			
SUMATERA								
NAD	45.641	58.555	37.629	41.003	34.820	43.530	6,45-	6,5
SUMUT	106.432	117.591	130.384	136.415	154.799	129.124	19,13	9,8
SUMBAR	15.650	26.943	34.613	37.564	41.522	31.258	4,63	27,6
RIAU	7.994	11.386	12.158	8.740	11.215	10.299	1,53	8,8
JAMBI	19.789	20.352	20.554	23.237	17.960	20.378	3,02	-2,4
SUMSEL	15.074	23.979	14.399	25.537	28.691	21.536	3,19	17,5
BENGKULU	34.469	37.286	37.924	50.990	47.697	41.673	6,17	8,5
LAMPUNG	17.624	19.915	22.622	23.356	28.390	22.381	3,32	12,7
BABEL	3.125	3.110	5.031	5.144	5.843	4.451	0,66	16,9
KEPRI	-	722	3.760	3.927	3.784	2.439	0,36	73,7
JAWA								
DKI	32	31	4	2	-	14	0,00	-60,3
JAWA BARAT	267.369	254.667	264.477	241.362	315.569	268.689	39,81	4,2
JAWA TENGAH	141.908	168.776	139.961	150.745	220.929	164.464	24,37	11,7
DIY	20.911	14.022	12.236	15.063	17.010	15.848	2,35	-5,0
JAWA TIMUR	203.657	236.226	214.328	193.523	243.562	218.259	32,34	4,6
BANTEN	8.583	7.107	9.386	6.924	6.427	7.685	1,14	-7,0
TOTAL	642.460	680.829	640.392	607.619	803.497	674.959	100	5,8

Sumber: Kementerian Pertanian dan BPS (2011), diolah

Konsumsi Cabe di Indonesia

Konsumsi cabe saat ini cukup stabil. Dari tahun 2007 sampai 2009, konsumsi cabe merah berkisar 0,28–0,30 ons/kapita/minggu dan konsumsi cabe rawit berkisar 0,25 – 0,29 ons per kapita per minggu (BPS, 2011). Jadi, jika

menggunakan kerangka waktu setahun maka konsumsi cabe merah oleh masyarakat sebesar 1,47-1,52 kg per kapita per tahun, sedangkan konsumsi cabe rawit 1,28-1,51 kg per kapita per tahun.

Tabel 4. Perkembangan Konsumsi Cabe Per Kapita Per Tahun

Jenis	Satuan	2007	2008	2009
Cabe Merah	Kg	1,47	1,54	1,52
Cabe Rawit	Kg	1,51	1,44	1,28

Sumber: BPS (2011), diolah

Komoditas cabe yang dikonsumsi di Indonesia adalah cabe besar, cabe keriting dan cabe rawit. Produk yang dipasarkan bisa dalam bentuk cabe merah dan cabe hijau. Konsumsi langsung masyarakat akan cabe dalam bentuk segar umumnya tidak dapat digantikan oleh hasil olahan, bahkan di beberapa daerah tertentu sangat fanatik dengan jenis tertentu. Seperti di Sumatera Barat untuk cabe keriting lokal dan Sulawesi Utara untuk cabe rawit merah lokal.

Menurut Hadiana (2011), 70% pasokan cabe dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga dan sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri. Untuk jenis cabe merah, sebagian besar jenis cabe ini dikonsumsi oleh rumah tangga dengan pangsa penggunaannya yang mencapai 61% dari total konsumsi cabe dalam negeri. Selebihnya cabe merah dimanfaatkan sebagai bahan baku industri baik industri makanan maupun non makanan dan juga untuk keperluan ekspor baik dalam

bentuk cabe segar maupun olahan, seperti cabe bubuk dan cabe kering.

Berdasarkan Tabel 5 akan diperlihatkan neraca cabe berdasarkan propinsi di Indonesia. Data produksi diperoleh dari BPS tahun 2009-2010 dengan disusutkan 30% dari angka produksi karena berdasarkan penelitian Rachmawati *et al* (2009) bahwa setelah penyimpanan, berat cabe mengalami perubahan. Suhu dan lama penyimpanan berpengaruh nyata terhadap berat pada cabe. Setelah penyimpanan, susut berat tertinggi yaitu terdapat pada penyimpanan suhu 29°C (suhu kamar) selama 15 hari yaitu 60,5% dan susut berat terendah yaitu 0% (kontrol). Jadi susut berat cabe apabila diambil rata-ratanya yaitu 30%.

Data konsumsi didapat dari penjumlahan konsumsi per kapita per tahun cabe merah dan cabe rawit dikalikan dengan jumlah penduduk per propinsi. Selisih antara produksi dan konsumsi merupakan data estimasi surplus atau defisit cabe per propinsi.

Tabel 5. Estimasi Neraca Cabe Menurut Propinsi, 2009-2010

No	Propinsi	Tahun 2009			Tahun 2010		
		Produksi	Konsumsi	+/-	Produksi	Konsumsi	+/-
1	Sumatera Utara	108.359	38.749	69.610	137.443	36.387	101.056
2	Jawa Barat	220.898	128.507	92.392	172.197	120.671	51.525
3	Jawa Tengah	154.650	96.656	57.995	136.480	90.762	45.718
4	Jawa Timur	170.493	111.861	58.633	149.572	105.040	44.532
5	Bengkulu	33.388	5.120	28.267	44.311	4.808	39.503
6	NAD	24.374	13.415	10.959	44.612	12.597	32.015
7	Sumatera Barat	29.065	14.467	14.598	32.355	13.585	18.770
8	Gorontalo	10.501	3.105	7.397	12.063	2.915	9.148
9	B a l i	19.086	11.613	7.473	17.700	10.905	6.795
10	J a m b i	12.572	9.230	3.342	12.537	8.667	3.870
11	Lampung	19.873	22.710	-2.837	24.752	21.325	3.427
12	Sumatera Selatan	20.084	22.238	-2.154	23.827	20.882	2.945
13	Sulawesi Tengah	5.234	7.865	-2.631	9.642	7.385	2.256
14	Sulawesi Utara	10.085	6.777	3.308	8.374	6.364	2.010
15	Bangka Belitung	4.090	3.651	439	4.387	3.429	958
16	DI Yogyakarta	11.907	10.320	1.587	10.581	9.691	891
17	Nusa Tenggara Barat	27.534	13.432	14.102	13.209	12.613	596
18	Kalimantan Timur	11.179	10.605	574	10.234	9.959	275
19	Papua Barat	3.438	2.270	1.168	1.541	2.131	-590
20	Sulawesi Tenggara	3.334	6.664	-3.330	5.472	6.257	-786
21	Sulawesi Barat	1.753	3.458	-1.706	2.344	3.247	-903
22	Kep. Riau	2.649	5.012	-2.363	2.505	4.706	-2.201
23	Maluku Utara	461	3.098	-2.637	503	2.910	-2.406
24	Papua	7.229	8.457	-1.228	5.186	7.941	-2.756
25	Sulawesi Selatan	14.687	23.982	-9.295	19.529	22.520	-2.991
26	M a l u k u	230	4.577	-4.348	637	4.298	-3.661
27	Kalimantan Tengah	5.702	6.603	-901	2.521	6.200	-3.679
28	Kalimantan Selatan	5.357	10.825	-5.468	5.741	10.165	-4.424
29	R i a u	7.851	16.531	-8.680	8.277	15.523	-7.246
30	Kalimantan Barat	7.785	13.121	-5.336	4.736	12.321	-7.586
31	Nusa Tenggara Timur	6.761	13.980	-7.219	4.178	13.128	-8.950
32	Banten	4.499	31.735	-27.236	5.205	29.800	-24.595
33	DKI Jakarta	0	28.677	-28.677	0	26.929	-26.929

Sumber : BPS (2011), diolah

Keterangan : Produksi merupakan data BPS dengan asumsi susut 30% (Rachmawati *et al*, 2009)

Dari neraca cabe di atas bisa terlihat terbesar pada tahun 2010 yaitu Sumatera propinsi yang mengalami surplus cabe Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa pada tahun 2009 ada 19 daerah dan Timur dan Bengkulu. Sedangkan 5 pada tahun 2010 ada 18 daerah. Lima daerah yang mengalami defisit cabe daerah yang mengalami surplus cabe terbesar pada tahun 2009 dan 2010 di

Pulau Jawa yaitu DKI Jakarta, di Pulau Sumatera yaitu Riau dan Kepulauan Riau, di Pulau Sulawesi yaitu Sulawesi Selatan, di Pulau Kalimantan yaitu Kalimantan Barat.

Impor

Tingginya harga cabe dan adanya kelangkaan pasokan cabe pada waktu tertentu memberikan peluang bagi pedagang untuk melakukan impor cabe (Tabloid Sinar Tani, 2011). Catatan terakhir menjelaskan bahwa selama

tahun 2010, volume impor komoditas cabe baik berupa buah cabe maupun olahannya mencapai 18,2 ribu ton, terdiri atas impor cabe buah 1,8 ribu ton dan cabe olahan 16,4 ribu ton. Pertumbuhan volume impor komoditas cabe pada tahun 2010 sebesar 11,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan drastis terjadi pada impor cabe buah yang meningkat lebih dari 100% dari impor tahun 2009 yang hanya mencapai 846,5 ton. Hal ini disebabkan menurunnya pasokan cabe dari produksi dalam negeri akibat cuaca yang tidak mendukung.

Tabel 6. Perkembangan Volume Impor Indonesia, 2006 – 2010

No.	Negara Sumber Impor	Berat					Tren (%)	Perub (%)	Share (%)	Growth per tahun (%)
		2006	2007	2008	2009	2010				
	Dunia	10.277,2	11.756,0	14.671,8	16.296,1	18.225,9	15,86	11,84	100	15,4%
1	India	5.863,3	8.329,5	9.624,6	9.639,6	12.266,2	17,61	27,25	67,3	20,3%
2	RRT	3.025,5	2.150,1	2.900,5	3.860,4	3.026,7	6,04	-21,60	16,6	0,0%
3	Malaysia	680,0	850,8	1.666,4	2.678,0	2.734,6	48,14	2,11	15,0	41,6%
4	Thailand	208,6	338,1	319,5	61,2	102,9	-26,82	68,14	0,6	-16,2%
5	Korea Selatan	89,1	28,2	57,6	20,0	32,5	-21,03	62,50	0,2	-22,3%
	Subtotal	9.866,6	11.696,7	14.568,8	16.259,2	18.163,0	16,76	11,71	99,7	16,5%
	Lainnya	410,7	59,3	103,1	36,9	62,9	-34,47	70,46	0,3	-37,4%

Sumber : BPS (2011), diolah

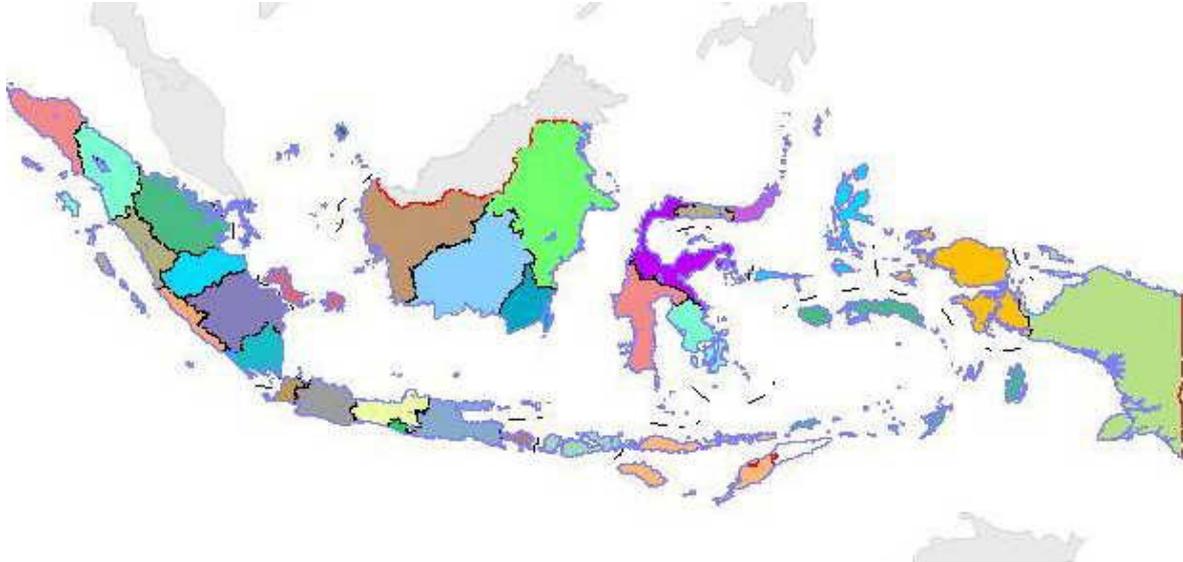
Peta Distribusi Cabe

Ada beberapa daerah yang menjadi penghasil cabe dalam jumlah besar dan ada juga daerah yang produksi cabenya hanya sedikit. Secara alamiah kondisi ini menyebabkan cabe terdistribusi dari wilayah produksi melimpah (jika harganya rendah) ke produksi sedikit (jika harganya tinggi). Daerah tujuan utama pemasaran cabe di Indonesia

adalah Jakarta. Hal ini karena jumlah penduduk Jakarta yang relatif besar sementara produksi cabe paling kecil. Untuk memenuhi kebutuhan di Jakarta, cabe didatangkan terutama dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta sedikit dari Sumatera Selatan, Lampung dan Kalimantan Selatan. Besarnya kebutuhan cabe di Jakarta mendorong terbentuknya pedagang-

pedagang besar yang terutama bergerak di Pasar Induk Kramat Jati. Pedagang besar tersebut mendistribusikan cabe

yang masuk ke Jakarta untuk pasar-pasar yang ada di wilayah DKI Jakarta serta mendistribusikan ke daerah lain.

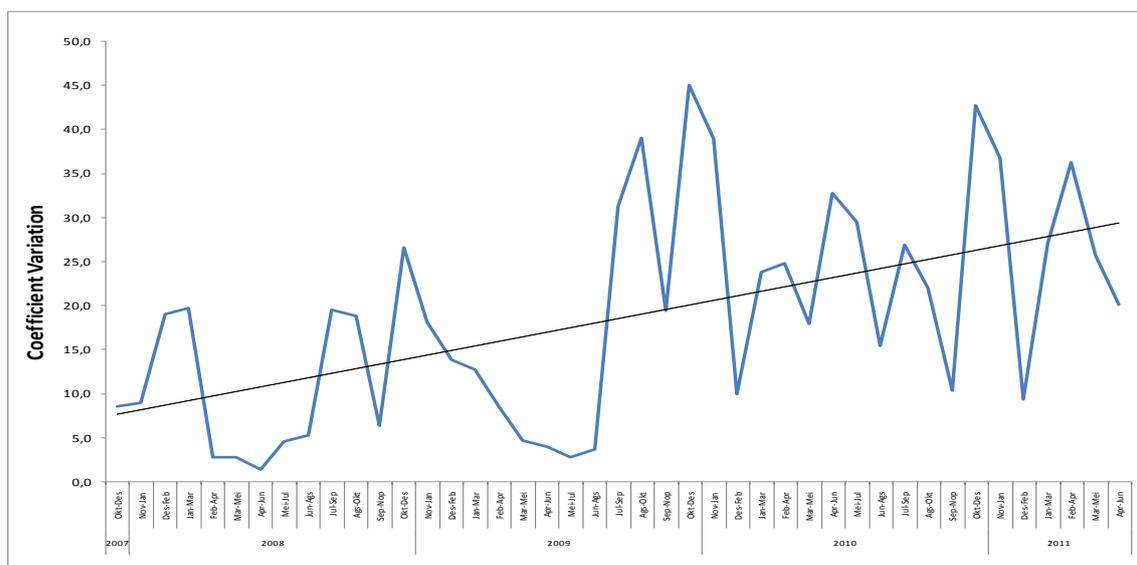


Gambar 5. Peta Distribusi Cabe

Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Dalam Negeri (2006)

Wilayah distribusi cabe yang luas dari beberapa daerah sentra produksi menyebabkan sering terjadi disparitas harga antar daerah. Apabila ditinjau dari harga yang terbentuk, secara umum terjadi perbedaan harga yang sangat mencolok antar daerah di Indonesia, terutama antara

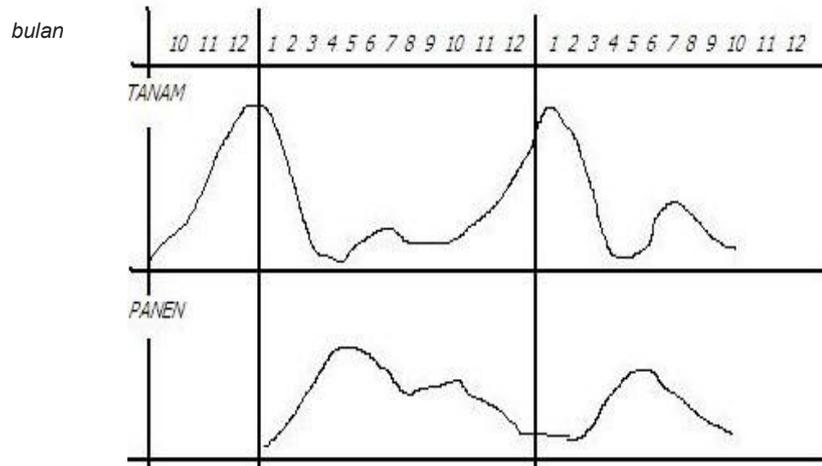
daerah sentra produksi dengan daerah lain. Selain wilayah distribusi yang luas, perbedaan harga ini terutama karena musim panen yang berbeda, umumnya cabe merah dikonsumsi segar sementara sistem penyimpanan segar sampai saat ini masih belum bisa menyimpan lebih dari dua bulan.



Gambar 6. Perkembangan Koefisien Keragaman Harga Cabe

Sumber: BPS (2011), diolah

Harga cabe dari bulan ke bulan semakin tinggi, terutama pada setiap triwulan ke-4 dimana pada periode menunjukkan dari bulan ke bulan KK tersebut produksinya sedikit.



Gambar 7. Pola Volume Tanam dan Pola Volume Panen

Sumber: Hadiana (2011)

Karakteristik penawaran dan permintaan untuk komoditas pangan/pertanian khususnya cabe memang 'unik' karena keduanya cenderung bersifat *inelastic* terhadap perubahan harga (Bulog dan IPB, 1996). Petani sebagai produsen tidak bisa serta merta meningkatkan produksinya ketika harga mengalami peningkatan. Konsumen juga tidak bisa mengurangi permintaannya ketika harga meningkat. Kondisi tersebut membuat harga komoditas menjadi sangat sensitif terhadap *shock*, baik dari sisi penawaran maupun permintaan, termasuk *indirect*

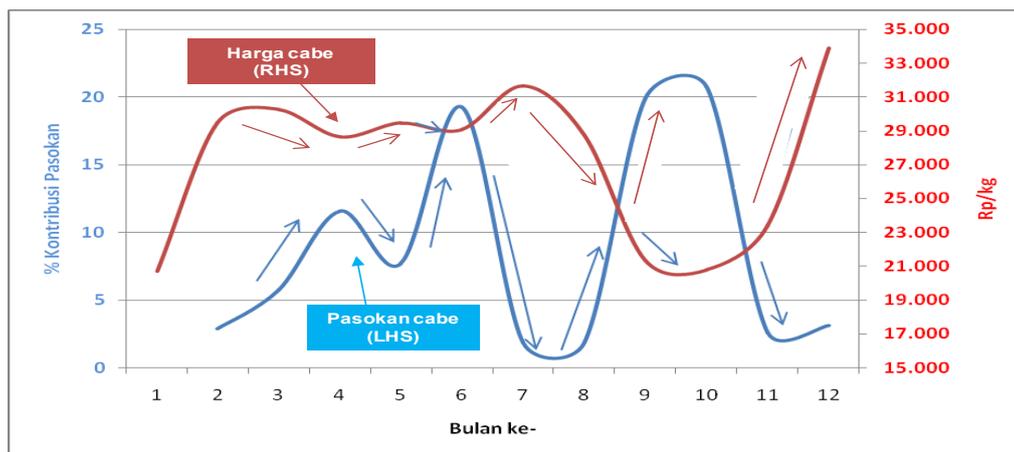
shock yang berpengaruh secara tidak langsung seperti gangguan distribusi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabe di Indonesia

1. Faktor Pola Produksi

Menurut Hadiana (2011)¹, dalam pola budidaya cabe dikenal 2 musim tanam, yaitu musim tanam raya (Desember – Januari) dan musim tanam sedikit (Juli – Agustus). Hasil dari musim tanam raya dapat dipanen pada bulan April – Mei, sedangkan hasil dari musim tanam sedikit dapat dipanen bulan Juli – Agustus.

1. Informasi diperoleh dalam *Knowledge Sharing* yang diselenggarakan oleh Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan pada tanggal 24 Mei 2011.



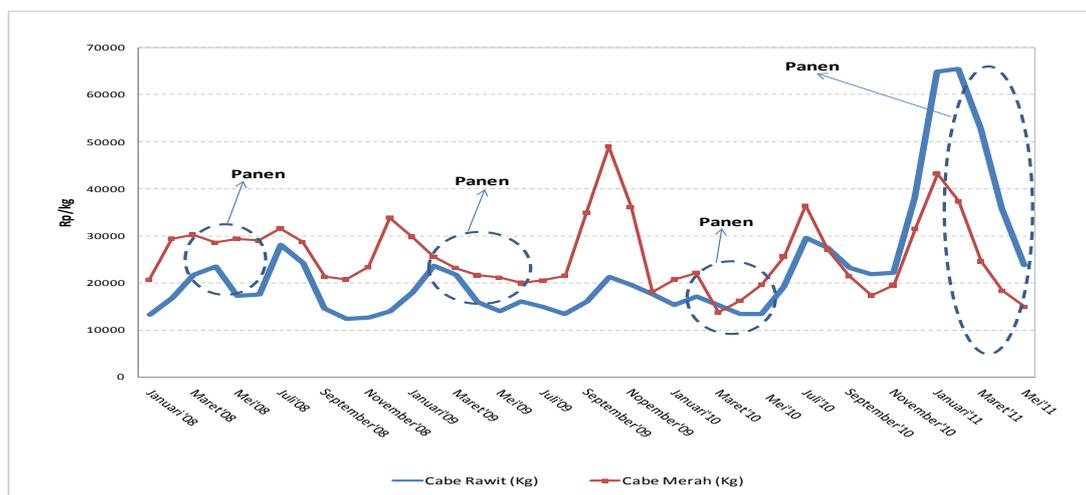
Gambar 8. Pola Volume Tanam dan Pola Pergerakan Harga Cabe²

Sumber : BPS dan Dinas Pertanian NTT (2011), diolah

Dengan pola musim seperti di atas, maka potensi kenaikan harga cabe terjadi pada akhir tahun dan awal tahun. Penurunan harga cabe berpotensi terjadi pada pertengahan tahun karena faktor panen raya pada periode tersebut.

Pada tahun 2008 dan 2009, pada bulan-bulan panen raya, harga

mengalami kecenderungan menurun. Namun memasuki tahun 2010, karena faktor musim hujan yang lebih panjang dari tahun-tahun sebelumnya, maka pada bulan-bulan panen raya di tahun 2010 yang seharusnya mengalami penurunan harga, justru pada bulan-bulan tersebut tidak terjadi.



Gambar 9. Pergerakan Harga Cabe Merah dan Cabe Rawit 2008 – 2011

Sumber: BPS (2011), diolah

2. Menggunakan data panen cabe tahun 2006 di Propinsi NTT; Menggunakan data harga BPS 2008. Gambar ini hanya ingin mengilustrasikan bahwa kenaikan harga sangat erat kaitannya dengan pasokan

2. Biaya Produksi

Selain karena faktor pasokan, harga cabe juga ditentukan oleh faktor biaya produksi. Dalam melakukan budidaya cabe, biaya-biaya yang dikeluarkan sampai proses pemanenan adalah biaya tenaga kerja untuk leburan, biaya tenaga kerja untuk penyemprotan, biaya tenaga kerja untuk pemanenan, biaya pupuk dan biaya pestisida.

Biaya yang paling besar dalam budidaya cabe adalah biaya pupuk dan pestisida sebesar 93%. Sedangkan

sebagian kecil lainnya adalah biaya untuk tenaga kerja, walaupun pada prakteknya petani tidak selalu menghitung tenaga yang dikeluarkannya sebagai biaya produksi. Pupuk yang digunakan dalam budidaya cabe di setiap daerah berbeda-beda. Seperti di Kabupaten Tanah Karo, pupuk yang digunakan adalah pupuk ZA, SP36, KCl + KNO₃, NPK, pupuk kandang dan pupuk lain. Sedangkan pupuk yang digunakan untuk budidaya di Kabupaten Simalungun adalah urea, KCl, ZA, NPK dan ZPT.

Tabel 7. Informasi Produksi, Harga dan Biaya Produksi Cabe di Brebes

Rincian	Satuan Biaya Produksi
Produksi dalam 1 ha lahan	7 ton
Harga Rata-Rata 2011	Rp 3.000per kg
Total Penerimaan	Rp 21.000.000
Biaya Usaha Tani	
Tenaga Kerja	Rp 560.000
Pupuk (NPK)	Rp 4.800.000
Pestisida	Rp 2.160.000
Total Biaya Usaha Tani	Rp 7.520.000
Rasio Benefit-Cost	2,79

Sumber : Hasil survei Analisis Disparitas Harga Cabe di Kabupaten Brebes Jawa Tengah, Juni 2011

Catatan: Basis perhitungan adalah 1 ha; 1 ha = 3 bau;

Dengan demikian, maka ketika harga pupuk dan pestisida mengalami kenaikan pada musim tanam, maka pada tiga bulan kemudian (masa panen raya) harga cabe di tingkat eceran akan mengalami kenaikan. Pupuk yang digunakan oleh petani di Brebes adalah pupuk NPK.

3. Faktor Distribusi

Dalam memasarkan cabe hingga konsumen akhir (rumah tangga), pihak-pihak yang terlibat sangat banyak, yaitu petani, pengumpul, bandar, industri, pedagang pasar tradisional, pedagang pasar induk, pedagang pasar eceran besar, dan pedagang pasar eceran kecil. Setiap pihak mendapatkan margin keuntungan tertentu. Pada kondisi

normal margin perdagangan setiap pihak yang terlibat berkisar Rp 1.000,- sampai Rp 2.000,- per kg. Sehingga margin

perdagangan antara petani hingga pengecer adalah Rp 12.500,- per kg.

Tabel 8. Rantai Pemasaran Cabe Terkini

Pelaku	Harga (Rp/kg)	Share (%)	Margin	
			Rp/kg	%
Petani	4.000	24		
Pengepul	6.000	36	2.000	12
Pengumpul Besar	7.000	42	1.000	6
Bandar	8.000	48	1.000	6
Pedagang Pasar Tradisional	9.500	58	1.500	10
Pedagang Pasar Induk	11.000	67	1.500	9
Pedagang Pasar Eceran	12.500	76	1.500	9
Warung	16.500	100	4.000	24

Sumber: Hadiana (2011)

Dari Tabel 8 memperlihatkan bahwa margin perdagangan dan pengangkutan dari petani sampai dengan konsumen pada kondisi normal adalah Rp 12.500,- per kg atau 313% dari harga cabe di tingkat petani. Informasi lainnya dari tabel 8 adalah margin paling besar diterima oleh pedagang pengepul dan pedagang eceran (warung).

Untuk pemasaran cabe di daerah Brebes tidak jauh berbeda dengan rantai pemasaran yang disampaikan di atas. Tidak ada kekhususan dalam pola pemasaran cabe, sangat mirip dengan pola pemasaran komoditi pertanian lainnya, dimana simpul pertama adalah petani, simpul kedua adalah pedagang pengepul kecil (bakul kampung), simpul ketiga adalah pedagang pengepul besar dan simpul ketiga adalah pedagang pengepul di daerah lain.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa cabe yang berasal dari petani dibeli oleh pedagang pengumpul kecil yang biasanya memiliki lapak di dekat ladang cabe. Kemudian pedagang pengumpul kecil menjual cabe ke pedagang pengumpul besar dengan cara mendistribusikannya bisa dengan alat transportasi motor atau becak. Kemudian pedagang pengumpul besar mendistribusikannya ke pedagang di pasar induk biasanya menggunakan mobil *pick up* atau truk ke pasar induk Kramat Jati Jakarta Timur, pasar induk Caringin Bandung, pasar Cirebon dan pasar induk di Brebes. Lalu dari pedagang pasar, cabe tersebut didistribusikan lagi ke pedagang pengecer.

Tabel 9. Rantai Pemasaran Cabe di Brebes

Pelaku	Harga (Rp/kg)	Share (%)	Marjin	
			Rp/kg	%
Petani	2.500	50		
Pengepul Kecil	3.500	70	1.000	20
Pengepul Besar	4.000	80	500	10
Pedagang Pasar Induk	4.500	90	500	10
Pedagang Pasar Eceran	5.000	100	500	10

Sumber: Survei di Kabupaten Brebes (Juni 2011)

Dari sekian banyak pihak yang terlibat dalam rantai tata niaga, menurut Asosiasi Agribisnis Cabe Indonesia (2011) kekuatan penentu harga berada di tingkat Bandar yang berada di pasar induk (terminal agribisnis). Peran bandar ini adalah untuk mendistribusikan cabe ke pasar eceran.

Distribusi cabe oleh Bandar tidak hanya untuk kebutuhan pasar dalam satu wilayah saja, tetapi juga untuk kebutuhan antar pulau. Jawa sebagai sentra produksi cabe sebagian besar memasok kebutuhan Kalimantan Selatan dan Sumatera Barat. Seperti yang terlihat dalam Gambar 5, bahwa dari Kalimantan Selatan cabe dari Jawa dapat didistribusikan kembali ke Balikpapan dan Samarinda.

Salah satu faktor yang menyebabkan Bandar memiliki kekuatan mempengaruhi harga adalah kepemilikan modal yang besar untuk mendapatkan pasokan cabe dalam jumlah besar. Untuk mendistribusikan 4 ton cabe ke pasar eceran dibutuhkan dana sebesar Rp 2 milyar. Hal ini menjadi

barrier to entry bagi pelaku usaha yang lain untuk masuk sebagai Bandar.

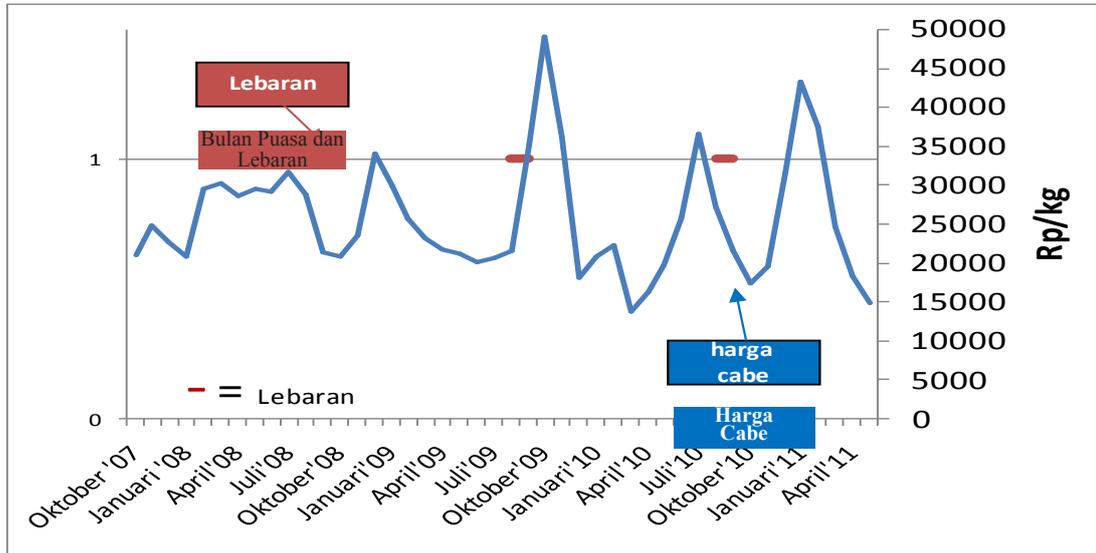
Selain faktor modal yang besar sebagai *barrier to entry* pasar cabe, juga ada faktor yang lain yaitu pasokan cabe tidak mudah diprediksi. Pasokan cabe tidak mudah diprediksi karena sifat produknya yang khas. Pada waktu musim hujan budidaya cabe berpotensi terkena penyakit, sedangkan pada musim kemarau budidaya cabe berpotensi terkena hama. Semakin pasokan cabe sulit diprediksi, maka resiko yang dapat ditanggung pelaku semakin besar.

4. Faktor Konsumsi Saat Bulan Puasa dan Lebaran

Banyak yang mengira pada saat bulan puasa dan lebaran harga cabe akan mengalami kenaikan. Namun berdasarkan gambar terlihat bahwa pada saat Lebaran tahun 2008 harga relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata, pada saat Lebaran tahun 2009 harga relatif meningkat, kemudian pada saat Lebaran tahun 2010 harga relatif rendah dibandingkan rata-rata dengan

kecenderungan menurun. Oleh karena itu terlihat bahwa pada saat bulan puasa dan lebaran, harga cabe belum tentu

meningkat bahkan justru mengalami penurunan seperti yang terjadi pada tahun 2008 dan 2010.



Gambar 10. Kaitan Antara Bulan Puasa dan Lebaran Dengan Pergerakan Harga Cabe

Sumber: BPS (2011), diolah

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disparitas Harga Cabe Antar Daerah di Indonesia

Cabe dikonsumsi oleh seluruh masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah. Namun, tidak setiap daerah mampu memenuhi kebutuhan cabenya dari daerah sendiri. Misalnya DKI Jakarta, menurut BPS pada tahun 2009 dan 2010 di DKI Jakarta tidak ada produksi cabe, sehingga untuk memenuhi kebutuhan cabenya harus didatangkan dari daerah lain seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Utara sebagai daerah sentra produksi.

Kombinasi antara kuatnya peran Bandar dalam penentuan harga cabe serta terkonsentrasinya produksi cabe

di Jawa dan Sumatera Utara merupakan faktor utama harga cabe antar daerah mengalami disparitas. Pada bulan Januari 2011, harga cabe di Samarinda (Kalimantan Timur) 241% lebih tinggi dibandingkan harga cabe di Semarang (Jawa Tengah) dalam periode yang sama.

Dengan demikian maka faktor yang mempengaruhi terjadinya disparitas harga antar daerah adalah konsentrasi sentra produksi di Jawa dan sebagian kecil di Sumatera. Hal tersebut juga terkait dengan panjangnya waktu tempuh distribusi yang mempengaruhi meningkatkan biaya distribusi dan biaya susut.

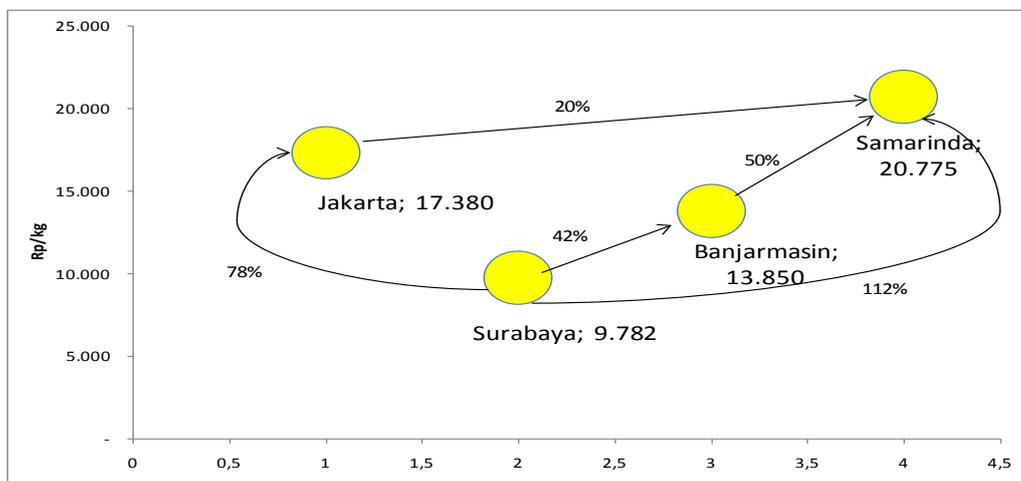
Untuk mendistribusikan cabe dari sentra produksi ke DKI Jakarta

sebagai sentra konsumsi membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Waktu yang dibutuhkan dalam distribusi cabe dari Jawa Timur ke DKI Jakarta $\pm 12 - 14$ jam, dari Jawa Tengah (Brebes) ke DKI Jakarta dibutuhkan waktu $\pm 5 - 7$ jam dan dari Jawa Barat (Garut) ke DKI Jakarta dibutuhkan waktu $\pm 5 - 7$ jam. Mengingat cabe merupakan komoditi yang mudah rusak, maka potensi terjadinya kerusakan sangat dimungkinkan karena busuk sehingga banyak susut yang efeknya adalah biaya distribusi dan biaya susut berpotensi dibebankan kepada harga di tingkat eceran (konsumen).

Biaya distribusi dan biaya susut cabe akan semakin besar dalam perdagangan antar pulau dari Jawa Timur

ke Kalimantan Selatan atau Kalimantan Timur. Waktu tempuh dalam distribusi cabe dari Surabaya ke Banjarmasin ± 1 hari, dan jika kembali didistribusikan ke Samarinda dibutuhkan waktu ± 12 jam.

Sebagai ilustrasi, pada bulan Mei 2011, terlihat disparitas harga cabe antar daerah terjadi. Disparitas harga cabe antara Surabaya dan Jakarta mencapai 78%. Sedangkan disparitas harga cabe antara Surabaya dengan Samarinda mencapai 112%. Kondisi ini harus menjadi perhatian karena disparitas untuk komoditi lain tidak sebesar disparitas harga cabe. Misalnya untuk beras, disparitas harga beras antara Surabaya dan Jakarta hanya 3%, begitu pula antara Surabaya dan Samarinda hanya 3%.



Gambar 11. Ilustrasi Disparitas Harga Cabe Merah Biasa Mei 2011

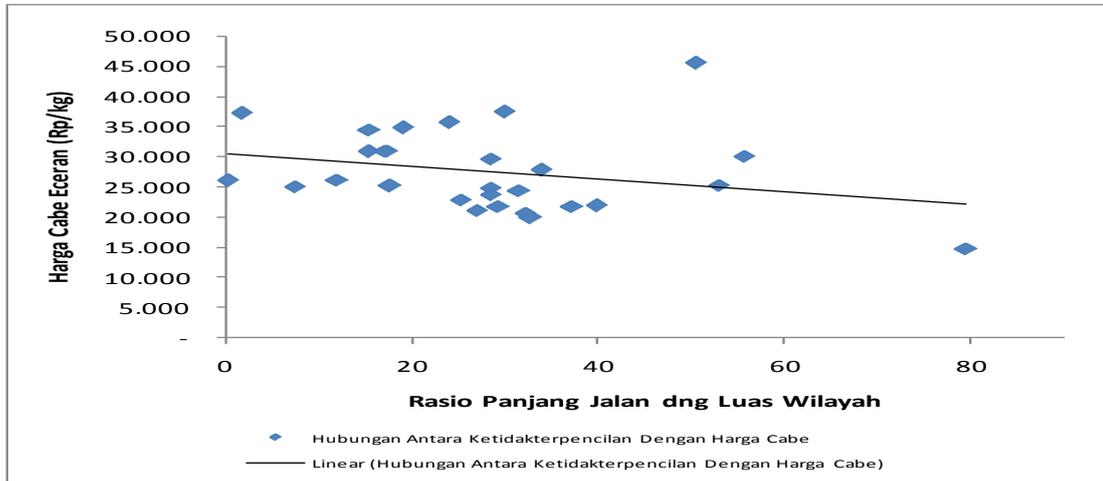
Sumber: Ditjen. Perdagangan Dalam Negeri, (2011)

Disparitas harga cabe juga terkait dengan kondisi geografis wilayah, dimana di wilayah yang relatif infrastruktur jalannya tidak baik (terpencil) dibanding

wilayah lain, harga cabe cenderung lebih mahal. Misalnya, untuk di NTB dengan rasio jalan/luas-wilyah 29,9, harga cabenya Rp 37.433,- per kg,

sedangkan di Sulawesi Utara yang rasionya lebih besar, harga cabenya lebih rendah, yaitu hanya Rp 14.725,- per kg. Kondisi ini digambarkan pada

Gambar 12, dimana gambar tersebut menjelaskan semakin baik infrastruktur jalan, harga cabe semakin rendah.



Gambar 12. Hubungan Antara Kondisi Infrastruktur Jalan Suatu Wilayah Dengan Harga Cabe

Sumber: BPS dan Kementerian PU (2011), diolah

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Komoditi cabe merupakan salah satu komoditi yang mudah rusak, baik karena terkait dengan cara budidayanya maupun proses penanganan pasca panennya yang kurang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga cabe sampai ke tingkat eceran adalah iklim dan musiman. Seperti halnya budidaya komoditi pertanian lainnya, budidaya cabe juga sangat tergantung dari kondisi cuaca/iklim. Perubahan cuaca akhir-akhir ini membuat hasil panen cabe menjadi tidak optimal. Bagi sebagian petani perubahan cuaca tersebut mendorong petani cabe untuk mengambil inisiatif menanam pada kondisi iklim yang sebenarnya tidak

cocok, sehingga hasil panennya tidak optimal.

Selain itu, biaya produksi dapat menentukan harga cabe. Komponen biaya produksi yang paling besar adalah pupuk dan pestisida. Jenis pupuk yang digunakan diantaranya adalah NPK, urea, ZA, KCL+KNO3, ZPT dan SP36. Biaya pupuk dan pestisida sebesar 50% - 90% dari total biaya produksi cabe. Faktor Distribusi juga menentukan harga cabe. Paling sedikit 5 (lima) simpul pemasaran yang dibutuhkan dalam pemasaran cabe hingga ke tingkat konsumen. Marjin pemasaran yang terdiri dari marjin pengangkutan dan perdagangan komoditi cabe sebesar 100-400%. Marjin yang tinggi biasanya digunakan untuk mengkompensasi biaya

susut, biaya distribusi (pengangkutan) dan keuntungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya disparitas harga cabe antar daerah adalah sentra produksi cabe terkonsentrasi di Jawa dan beberapa daerah di Sumatera, sedangkan wilayah konsumen mencakup Sabang sampai Merauke. Harga cabe di wilayah yang relatif sulit dijangkau (relatif terpencil) harganya cenderung lebih mahal dibanding harga cabe di wilayah yang mudah dijangkau. Semakin mudah wilayah dijangkau, maka semakin cepat proses distribusinya. Mudah dan tidaknya suatu daerah dijangkau terkait dengan infrastruktur jalan. Semakin baik infrastruktur jalan, harga cabe semakin rendah.

Dalam rangka menciptakan harga cabe yang wajar dan stabil serta disparitas harga cabe yang kecil, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat disampaikan adalah perbaikan sistem distribusi, meliputi subsidi transportasi dan perbaikan infrastruktur jalan. Untuk infrastruktur jalan tampaknya sudah merupakan keharusan. Jika hal ini tidak bisa dilakukan, disparitas harga harga pangan, termasuk cabe didalamnya, masih akan terus terjadi.

Diperlukan kebijakan pemberian bantuan bagi petani cabe agar dalam proses budidaya cabenya tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan iklim. Bantuan yang diperlukan oleh petani adalah pemberian Mulsa (plastik) dan

atau "rumah kaca". Manfaat dari kebijakan ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi produksi sehingga harga di tingkat eceran menjadi wajar tanpa harus mengorbankan kesejahteraan petani.

Dalam jangka panjang diperlukan pengembangan varietas-varietas cabe yang lebih tahan terhadap perubahan cuaca. Pemerintah perlu melakukan langkah-langkah untuk mendorong tumbuhnya sentra-sentra produksi cabe di luar Jawa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membentuk forum pertemuan antara petani cabe dari sentra produksi seperti Brebes, Ciamis, Garut, Magelang, Kediri, Lamongan dan Batu dengan petani cabe dari wilayah yang berpotensi menjadi sentra produksi baru. Manfaat dari langkah ini adalah peningkatan produksi secara nasional dengan pemerataan pasokan lebih baik, sehingga disparitas harga cabe antar daerah menjadi lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2011, April 1). Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Ed. 9 Februari 2011. BPS. Jakarta. Diunduh dari www.bps.go.id/aboutus.php?pub=1&dse=1&pubs=21
- BPS (2011, April 4). Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai, 2009-2011. BPS. Jakarta. Diunduh dari http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id_subyek=55¬ab=26
- Bulog-IPB (1996). Studi Analisis Keterpaduan Pasar Pada Sistem Pemasaran Komoditas Pangan Strategis. Kerjasama Antara Bulog dan IPB.

- Dinas Pertanian NTT (2011, Maret 28). Laporan Tanaman Sayur - Sayuran Semusim. Diunduh dari http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=produksi%20cabe%20ntt%202006%20filetype%203Axls&source=web&cd=4&cad=rja&ved=0CCsQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.deptan.go.id%2Fdaerah_new%2Fntt%2Fdistan_ntt%2Fatap%2Frksp%2Fa%2520bulanan%2520IIA.xls&ei=0x11UOamIcbRrQfy_oHICw&usg=AFQjCNGcRYN2bf2uRV1Pqq_o3ZkLN0ghOA,
- Ditjen. Perdagangan Dalam Negeri (2012) Harga 33 Kota dan Komoditi Per 31 Mei 2-11. Ditjen Perdagangan Dalam Negeri. Kementerian Perdagangan, Jakarta
- Hadiana (2011). Disparitas Harga Cabe. Jakarta. Asosiasi Agribisnis Cabe Indonesia (AACI). Disampaikan dalam *Knowledge Sharing* yang diselenggarakan oleh Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan pada tanggal 24 Mei 2011
- Kementerian Pekerjaan Umum (2011, Maret 28). Panjang Jalan Menurut Provinsi dan Tingkat Kewenangan Pemerintahan (km) Tahun 2007 – 2009. Diunduh tanggal dari http://sosekling.pu.go.id/database/database/lihat_dokumen/35/42a91f38174ae73b9d85f7d6be9de819ac6ca1a4f.pdf,
- Kementerian Pertanian (2011, April 26). Basis Data Statistik Pertanian Hortikultura Status Angka Tetap. Diunduh dari <http://database.deptan.go.id/bdsp/newkom.asp>
- Limbong, H. W., Panggabean Sitorus (1987). Pengantar Tataniaga Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Lipsey, R.G., P.N. Courant, D.D. Purvis, P.O. Steiner (1995). Pengantar Mikroekonomi (terjemahan). Jilid I. Ed ke-10. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Mubyarto (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta
- Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri (2011). Laporan Perkembangan Harga 10 Bahan Pangan Pokok. Edisi Bulan Januari 2011.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Dalam Negeri (2006). Kajian Sistem Distribusi yang Efisien dan Efektif Secara Nasional. Puslitbang Dagri. Jakarta.
- Prastowo, N. J., Tri Yanuarti, dan Yoni Depari (2011, April 5). Pengaruh Distribusi Dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap Inflasi. Jakarta. Bank Indonesia. Diunduh dari <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/35E0D97E-1A73-46CD-9D4E-8ABD06893F6E/20775/WP200807.pdf>
- Rachmawati, Rani., Made Ria Defiani, dan Ni Luh Suriani (2009). *Pengaruh Suhu dan Lama Penyimpanan Terhadap Kandungan Vitamin C pada Cabe Rawit Putih (Capsicum Frutescens)*. Jurnal Biologi Volume XIII (2), pp. 36-40
- Tabloid Sinar Tani (2011, April 12). Tragedi Impor Cabe. Diunduh dari <http://tabloidsinartani.com/Kolom/TRAGEDI-IMPOR-CABE.html>
- Widia, H. S (2011, April 5). Analisis Saluran Pemasaran Paprika Hidroponik di Desa Cigugur Girang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Diunduh dari <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/19291/A00hsw.pdf?sequence=2>

